

LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA *CLIQUE* THE ALLAY'S DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG KEKOHESIFAN ANTAR ANGGOTANYA

Christiara Ully

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220, DKI Jakarta

E-mail: grey_lights@ymail.com

Abstract

This research aims to determine the formed background of The Allay's clique and the factors that push cohesiveness among its member. The approach used in this research is a qualitative approach with phenomenology qualitative technique. This research's subjects are five second grade of junior high school early-adolescence females. The data collection techniques were used are survey, semi-structured interviews, field notes, and documentation. Data were analyzed by using qualitative data analysis techniques and data validity checking techniques with data triangulation based on sources and methods. The results of this study indicate that the formed background The Allay's clique is initially due to the intensity of frequent meetings. It supports their verbal interactions, and then through the interaction they find their common similarities, such as like the same type of food and music. They also like to do the same things. This clique cohesiveness built through intensive interaction among its members. Interaction is also occurred by physical, non-verbal and emotionally, when the five members spent much of their spare time together, both within and outside the school environment. The members of the clique have the same goal, which is self-actualization. Clique cohesiveness is also influenced by the structure, roles, norms, personal relationships among its members and sense of groupness that makes each member is felt as a unity.

Keywords: Clique, Early Adolescence, Female Friendship, Group, Cohesiveness

1. Pendahuluan

Setiap individu bertumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan penambahan usia. Salah satu fase yang akan dialami masing-masing individu adalah masa remaja. Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini oleh Stanley Hall disebut sebagai *period of great stress and strain, storm and strife* (Hall dalam Vishala, 2008: 113). Konsep Hall tentang remaja sebagai masa yang sarat idealisme, juga masa penuh goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati yang ekstrim dan fluktuatif. Seperti pada fase kehidupan lainnya, untuk dapat melewati masa remaja yang penuh dengan tekanan, tegangan, badai dan perselisihan, remaja harus mampu melakukan penyesuaian (*adjustment*) dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Remaja sebagai individu muda harus menghadapi perubahan yang unik dan bervariasi.

Berbagai perubahan yang terjadi kerap menimbulkan masalah bagi remaja, misalnya perasaan tidak nyaman yang timbul akibat perubahan bentuk tubuh secara signifikan. Remaja membutuhkan teman sebaya untuk menjadi wadah bertukar cerita dan pengalaman, terutama untuk berbagi hal-hal tertentu yang kurang nyaman untuk didiskusikan dengan orang tua seperti masalah kencan, seksualitas, dan sebagainya. Ketergantungan terhadap teman sebaya meningkat pada remaja awal dan pertengahan dimana ketergantungan terhadap orang tua menurun (Bukowski dkk., 1996: 167). Dalam situasi seperti ini, remaja mulai memiliki keinginan untuk membentuk atau bergabung dalam kelompok.

Istilah geng di Indonesia dipakai untuk hampir seluruh bentuk hubungan kelompok atau grup sosial remaja dengan teman sebayanya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, geng didefinisikan sebagai kelompok remaja yang terkenal karena kesamaan latar belakang sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya; geng juga dapat berarti gerombolan (Dependnas, 2001: 353). Berdasarkan definisi tersebut istilah geng identik dengan remaja,

dan saat ini kata geng sendiri mengalami perubahan denotasi sehingga sering dikaitkan dengan perilaku negatif seperti tindak kekerasan, pelecehan dan lain sebagainya, baik terhadap anggota geng lain atau orang-orang yang berada di luar dari geng tersebut.

Menjalinkan hubungan dengan teman sebaya dan menjadi bagian dari suatu kelompok merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Bentuk hubungan teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis yaitu, *crowd* (kerumunan), *clique* (klik), dan *friendship* (persahabatan) (Santrock, 2003: 236). *Crowd* merupakan bentuk yang terbesar, dan anggota dari *crowd* bertemu karena minat yang sama dalam suatu aktivitas. *Clique* merupakan kelompok dengan jumlah yang lebih kecil, namun tingkat keakraban di antara anggota lebih besar dan kohesif daripada *crowd*. *Friendship* memiliki ukuran yang lebih kecil lagi dibandingkan *clique*, bersifat sangat personal dengan tingkat keakraban yang juga lebih tinggi dibandingkan dua jenis hubungan sebelumnya.

Di sisi lain, terdapat empat tipe *close friendship* yang diidentifikasi menurut definisi dari Richards dan Rice (1981: 217) dan Urberg dkk., (1998: 313) yaitu: *isolates*, *dyads*, *liaisons*, dan *clique members*. Pengertian dari masing-masing empat tipe *close friendship* tersebut antara lain (Henrich dkk., 2000: 17 – 18):

“Isolates were defined as individuals who were isolated from a larger friendship network in that they did not report any mutual close friendship with the other members of the sample. Dyads were defined as pairs of individuals who are engaged in an exclusive, mutual close friendship. Liaisons were defined as individuals connected through one or more mutual close friendship to a larger school-based friendship network. Cliques members were defined as individuals who belonged to a group in which each group member had at least two mutual close friendships with other members of the group.”

Ketika memikirkan hal lain apa yang mungkin terjadi dalam lingkaran kehidupan, fenomena *clique* muncul pada remaja dan memiliki arti serta tujuan khusus (Freedson, 2012: 1). Bentuk hubungan *clique* mungkin ditemukan pada fase kehidupan lainnya, namun lebih bersifat resesif sehingga eksistensi *clique* diantara para remaja, terutama pada masa remaja awal menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam rentang kehidupan sepanjang hayat. *Clique* yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai klik, merupakan kelompok kecil orang tanpa struktur formal yang mempunyai pandangan atau kepentingan bersama (Dependnas, 2001: 575). Namun istilah *clique* kurang populer di kalangan masyarakat Indonesia yang lebih familiar dengan istilah geng, sehingga tidak terdapat batas perbedaan yang jelas antara geng dan *clique*. Kebanyakan definisi mengenai

geng mencakup beberapa elemen berikut (Lee, 2005: 219):

“An organizational structure—This refers to having some aspect of internal order including participation in regular meetings, having leaders or core gang members, and seeing themselves as a group. A group of individuals who share a sense of identity—This involves the use of symbols to create a shared sense of identity. Gangs commonly use symbols such as a name, special clothing or colors, and allegiance to a specified territory. Involvement in criminal or antisocial activity—This characteristic is tautological by nature. Most definitions include a reference to delinquent activity, allowing a defining feature to be a possible product of gang activity.”

Pengertian ini semakin mengaburkan perbedaan antara geng dan *clique*. Namun, geng pada umumnya memiliki keterlibatan dalam tindakan kriminal atau aktivitas anti sosial. *Clique* sendiri adalah sebuah grup sosial kecil yang biasanya terdiri dari dua sampai dua belas orang (rerata enam orang). Mereka terbentuk karena kesamaan karakteristik antar anggota-anggotanya, termasuk usia, jenis kelamin, ras, status sosial, serta saling berbagi ketertarikan dan aktivitas (Davis dalam Salkind, 2008: 149).

Clique memegang peranan penting dalam penyesuaian secara psikologis (Prinstein dalam Salkind, 2002: 87). *Self-esteem* (harga diri), identitas diri, dan kompetensi interpersonal remaja merupakan beberapa aspek vital yang dapat dipengaruhi sebagai timbal balik dari perasaan dihargai, diterima dan diakui sebagai bagian dari suatu kelompok. Hasil penelitian korelasional menunjukkan bahwa harga diri dapat memperbesar seorang remaja menjadi anggota suatu *clique* sama seperti keanggotaan dari suatu *clique* akan meningkatkan harga diri remaja (Santrock, 2003: 238). Remaja dengan harga diri yang tinggi akan merasa lebih nyaman dengan diri mereka sendiri dan dapat mengembangkan konsep dan identitas diri yang positif. Identitas diri seorang remaja dibangun melalui interaksi dengan teman sebaya (Erikson dalam Warga, 1983: 76). Dalam masa pembentukan identitas diri, remaja dihadapkan pada peran-peran baru yang membawa mereka pada jawaban atas pertanyaan siapa diri mereka dan apa makna eksistensi mereka dalam hidup yang dijalani.

Sebuah hasil studi memaparkan bahwa remaja, terutama pada remaja putri yang memiliki *close relationship* seperti *liaisons* maupun menjadi anggota *clique* memiliki kompetensi interpersonal yang lebih baik dibandingkan remaja yang hanya memiliki *dyads* atau tidak memiliki ketiganya (*isolates*) (Henrich dkk., 2000: 19 – 20). Kompetensi interpersonal atau yang sering juga disebut sebagai kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan

orang-orang yang ada disekitarnya, di luar dari diri individu. Buhrmester mengadopsi istilah kompetensi interpersonal – berbeda dengan istilah yang lebih luas, seperti kompetensi sosial – untuk menunjukkan kompetensi tersebut dalam *close interpersonal relationships* seperti hubungan dengan orang tua, teman dekat dan pasangan (Bukowski dkk., 1996: 173). Salah satu kekuatan mereka (individu dengan kompetensi interpersonal yang baik) adalah bahwa mereka berhubungan baik dengan orang lain dan baik dalam menyelesaikan perselisihan antar orang-orang (Lwin dkk., 2008: 197).

Pada sebuah hasil penelitian lain, *Predictors of Bullying and Victimization in Childhood and Adolescence: A Meta-analytic Investigation* (Cook dkk., 2010: 71 – 72) yang membahas mengenai prediktor terhadap tiga status kelompok dalam tindak kekerasan (*bullies*, pelaku kekerasan; *victims*, korban kekerasan; dan *bully victim*, pelaku sekaligus korban kekerasan) di kalangan anak-anak dan remaja usia sekolah menemukan bahwa, faktor komunitas dan *peer influence* memberikan efek terbesar terhadap seseorang untuk menjadi pelaku kekerasan. Kemudian *peer status* dan iklim sekolah menjadi prediktor terbesar terhadap seseorang untuk menjadi korban kekerasan. Selanjutnya, prediktor terbesar terhadap seseorang untuk menjadi pelaku sekaligus korban kekerasan adalah faktor *peer status* dan *peer influence*. Hill dan Holmbeck mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih besar pada masa remaja awal dibandingkan pada remaja selanjutnya (Hill & Holmbeck dalam Schickedanz dkk., 2001: 635).

Clique telah sering dianggap sebagai ‘lahan subur’ atas *peer pressure* dan konformitas (Henrich dkk., 2000: 15). Konformitas terhadap keinginan *leader* adalah harga yang harus dibayar oleh anggota *clique*. Dengan memilih atau melakukan kekerasan terhadap orang lain yang dianggap terlihat maupun memiliki nilai berbeda, *clique* menjaga keeksklusifan dan ilusi dari rasa superioritas mereka (Walker, 2008: 1). *Peer influence* membuat seluruh anggota *clique* tampak seperti memiliki karakteristik yang homogen, hal ini dipengaruhi oleh dua bentuk tekanan yaitu seleksi dan konformitas. Seleksi merupakan ketertarikan terhadap orang yang mirip dengan diri mereka, dan konformitas sendiri merupakan kekuatan dari *peer influence* (Henrich dkk., 2000: 16). Di sekolah, mungkin terjadi dimana guru memberi label kepada *clique* tertentu sebagai ‘pembuat masalah’, dan keanggotaan dari *clique* dapat membiaskan persepsi guru terhadap tingkah laku siswa secara individual (Henrich dkk., 2000: 23).

Studi pendahuluan dilakukan di SMP Negeri 58 Jakarta Selatan, sebagai salah satu sekolah yang bersedia untuk bekerjasama dan dijadikan tempat penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan yang

dilakukan pada seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 201 orang (110 orang remaja putra dan 91 orang remaja putri), teridentifikasi setidaknya terdapat sebelas *clique* remaja putra dan lima belas *clique* remaja putri.

Di SMP Negeri 58 Jakarta Selatan eksistensi *clique* remaja putri lebih menonjol dibandingkan *clique* remaja putra. Dua *clique* remaja putri di kelas VIII yang paling dikenal adalah *clique* The Allay’s dan *clique* Kawicaditi. Keberadaan kedua *clique* ini menimbulkan kontroversi antara beberapa guru mata pelajaran dengan guru BK. Menurut beberapa guru, kedua *clique* tersebut perlu dibubarkan karena mereka dianggap terlalu banyak bermain dan kerap kali berbuat onar di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Di sisi lain, guru BK berpendapat bahwa keberadaan *clique* cukup penting khususnya bagi remaja di usia-usia SMP, terutama untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan interpersonal mereka, “*Kelompok-kelompok siswa ini lebih perlu dibina ketimbang dibubarkan.*”

Secara personal, beberapa guru yang kontra dengan pendapat guru BK melakukan pendekatan kepada setiap anggota dalam *clique* untuk saling menjauhi satu sama lain. Dalam kondisi seperti ini para remaja putri tersebut dihadapkan pada pilihan yang menimbulkan pertentangan batin dalam dirinya, pertentangan batin itu bias berupa konflik. *Clique* Kawicaditi akhirnya bubar dan saat ini tidak terlihat lagi bentuk kebersamaan mereka secara signifikan di sekolah. Namun, pada *clique* The Allay’s kendati mendapatkan banyak saran untuk keluar dari *clique* tersebut, mereka tetap bersama-sama sehingga muncul pertanyaan hal-hal apa yang melatarbelakangi terbentuknya *clique* The Allay’s, dan faktor-faktor apa saja yang membuat kelekatan (kekohesifan) antar anggota *clique* sangat kuat.

A. Hakikat *Clique*

A. 1 Pengertian *Clique*

Hubungan di luar rumah menjadi semakin penting ketika anak memasuki masa remaja (Davis dalam Salkind, 2008: 149). Kelompok dalam remaja awal (*early adolescence*) telah dideskripsikan ke dalam istilah *clique* (Kiesner dkk., 2002: 196). *Clique* dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* diartikan sebagai sekelompok orang yang berkumpul karena memiliki kesamaan dalam ketertarikan (khususnya buku dan seni), setiap anggota mendukung anggota lainnya dan menghalangi orang lain masuk ke dalam kelompok mereka (Hornby, 1987: 155).

Clique merupakan sebuah kelompok persahabatan kecil dimana setiap anggotanya saling berbagi latar belakang umum, tinggal dekat satu sama lain, dan berbagi aktivitas. *Clique* adalah kelompok teman sebaya yang terjalin erat berdasarkan ketertarikan tertentu, seperti musik, olahraga, atau penampilan fisik (Schickedanz dkk.,

2001: 636 – 637). Setiap anggota *clique* berkemungkinan besar untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, berpartisipasi dalam aktivitas pendidikan dan ekstrakurikuler yang sama dan menghabiskan waktu luang bersama-sama (Hallinan & Smith, 1989: 898).

Kelompok kecil yang disebut sebagai *clique* ini biasanya terdiri dari dua sampai dua belas orang—rata-ratanya berjumlah lima atau enam orang—yang umumnya memiliki jenis kelamin dan usia yang relatif sama. *Clique* merupakan latar sosial dimana para remaja *nongkrong*, berbicara satu sama lain, dan membentuk persahabatan yang dekat (Steinberg, 1999: 163). Salah satu cara untuk melihat hubungan antar remaja adalah melalui *clique*, yang dapat dijelaskan dalam dua cara (Davis dalam Salkind, 2008: 149):

- 1) Para peneliti menetapkan *clique* sebagai sebuah kelompok dari orang-orang yang saling berinteraksi satu sama lain dengan cara yang lebih teratur (terus-menerus) dan intensif dibandingkan interaksi dengan orang lain di luar kelompok, dalam latar yang sama.
- 2) Definisi yang lebih populer dari orang awam yaitu, *clique* merupakan kelompok sosial dari orang-orang yang menunjukkan kesepakatan kuat atas *peer pressure* di antara anggota-anggotanya dan juga eksklusif, berdasarkan pada perbedaan yang dangkal.

A. 2 Perbedaan Gender dalam Clique

Clique merupakan kelompok persahabatan yang penting khususnya pada remaja awal, namun beberapa peneliti mengindikasikan bahwa mungkin ada perbedaan terhadap arti dan fungsi atas *clique* untuk remaja putra dan putri (Henrich dkk., 2000: 16). Perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Remaja putri seperti halnya secara keseluruhan berkemungkinan besar untuk menjadi anggota *clique*, dimana remaja putra lebih berkemungkinan besar untuk tidak menjadi anggota. Remaja putri juga berkemungkinan besar untuk membentuk *clique* di usia yang lebih dini sekitar usia 11 tahun, sedangkan remaja putra pada usia 13 atau 14 tahun (Davis dalam Salkind, 2008: 150).
- 2) Meskipun merupakan kelompok yang eksklusif, namun terdapat juga *clique* yang terbuka terhadap orang di luar *clique* (Steinberg, 1999: 163). Sehubungan dengan perbedaan gender, *clique* pada remaja putri lebih akrab dan juga lebih eksklusif dibandingkan *clique* remaja putra (Karweit & Hansell dalam Henrich dkk, 2000: 17).
- 3) *Clique* remaja putri lebih fokus pada aktivitas lisan, termasuk gosip dan bertukar pikiran serta perasaan, juga lebih mudah disakiti oleh gosip dan komentar menyakitkan yang disebarkan *clique* tersebut. *Clique* remaja putra secara khas

lebih berfokus seputar aktivitas dan ketertarikan yang sama (Davis dalam Salkind, 2008: 149).

Khususnya pada *early adolescence*, sulit bagi remaja putri untuk menjadi bagian dari *clique* remaja putra, dimana aktivitas remaja putra didominasi oleh kegiatan atletik dan pengejaran aktivitas fisik lainnya; juga sulit bagi remaja putra untuk menjadi bagian dari *clique* remaja putri, dimana aktivitas cenderung berpusar pada pakaian, dandan dan membahas tentang lawan jenis (Steinberg, 1999: 172).

- 4) Remaja putra memiliki keinginan yang lebih besar atas penerimaan dari kelompok, dan lebih memerhatikan status dibandingkan remaja putri, yang lebih tertarik dalam kedekatan secara emosional kepada kelompok yang lebih kecil diantara sesamanya (Davis dalam Salkind, 2008: 149).

A. 3 Perubahan Struktur Clique dari Waktu ke Waktu

Struktur dari *clique* berkembang secara paralel terhadap perkembangan identitas; selanjutnya, perubahan penting terlihat ketika remaja memasuki masa dewasa (Davis dalam Salkind, 2008: 150):

1. *Remaja Awal*. Masa remaja awal menandai permulaan dari *clique* ketika individu muda mulai berpisah dari hubungan kekeluargaan, dan hal tersebut menjadi kepentingan utama. *Clique* awal ini terbentuk hampir seluruhnya dari individu-individu dengan jenis kelamin yang sama dan terbentuk karena kesamaan ketertarikan dan aktivitas dibandingkan karakteristik demografi lainnya.
2. *Remaja Pertengahan*. Masa remaja pertengahan meliputi perubahan besar antara struktur dan aktivitas *clique*, ketika remaja menjadi lebih tertarik pada lawan jenis, tetapi belum juga berpacaran. Ini merupakan waktu dimana *clique* menjadi lebih terpisah berdasarkan demografi di luar jenis kelamin dan ketertarikan atau aktivitas umum. *Clique* mulai terintegrasi pada tempat yang sama dengan *clique* lawan jenis, tetapi anggotanya tidak berubah. Selanjutnya, saat remaja menjadi tertarik pada hubungan pacaran, *clique* mulai terbuka untuk berbaur antar jenis kelamin dan bahkan antar usia.
3. *Remaja Akhir*. Ketika remaja memasuki masa remaja akhir, hubungan pacaran mulai mengambil prioritas di antara anggota *clique*. *Clique* mulai menurun saat anggota-anggotanya menghilang dan digantikan dengan pasangan-pasangan remaja yang berpacaran. Pasangan-pasangan ini membentuk *loosely* terkait *clique*, dimana terpisah dari aktivitas kelompok yang lebih besar dalam mendukung aktivitas individual. Struktur *clique* bentuk ini berkembang ke dalam hubungan orang dewasa.

A. 4 Status dan Hirarki dalam *Clique*

a) Pengaturan Status (Davis dalam Salkind, 2008: 150)

Clique memiliki status hirarki yang sangat kuat didalamnya, termasuk setidaknya terdapat satu pemimpin. Bagi pemimpin *clique*, ini dapat menjadi proses yang sulit, dimana telah membuat orang memegang pandangan negatif terhadap *clique*. Satu cara pemimpin mengatur statusnya dengan secara berseling memuji dan mengkritik tiap anggota, yang membuat pemimpin tetap mendapatkan perhatian yang negatif terhadap dirinya. Pemimpin juga dapat merubah cara *clique* memandang aktivitas, nilai-nilai, dan juga opini terhadap suatu hal untuk membuat anggotanya tidak yakin dimana mereka harus berdiri dalam kelompok.

b) Ragam dalam Anggota Kelompok

Dalam bukunya yang berjudul *Queen Bees & Wannabes: Helping Your Daughter Survive Cliques, Gossip, Boyfriends & Other Realities of Adolescence*, Rosalind Wiseman mendeskripsikan hasil observasinya terhadap *clique* dan kelompok remaja putri ke dalam beberapa jenis peran (Wiseman dalam Davis dalam Salkind, 2008: 150):

1. *Queen Bee*: Pemimpin grup, yang dideskripsikan sebagai penguasa dengan “karisma, kekuatan, uang, penampilan, kehendak, dan manipulasi.”
2. *Sidekick*: Letnan dari *clique*, yang dikatakan tidak memiliki suara kecuali dari *Queen bee*, secara konsisten membantunya apapun masalahnya.
3. *Banker*: Orang yang memegang seluruh informasi dan gosip, dan akan membocorkannya demi keuntungannya sendiri.
4. *Floater*: Mirip dengan bentuk hubungan *liaison*, orang yang dapat keluar masuk lebih dari satu *clique*.
5. *Pleaser*: Orang ini bisa masuk dan keluar dari *clique*, ia secara konsisten mendukung *Queen Bee* dan *Sidekick*, namun menerima timbal balik yang sangat sedikit atas tindakannya tersebut.
6. *Target*: Khususnya orang di luar dari *clique*, orang ini dikucilkan oleh para anggota dan biasanya selalu dipermalukan.

A. 5 Manfaat dan Masalah dalam *Clique*

Clique merupakan salah satu ciri dari perkembangan identitas sosial. Melalui formasi dari *peer group* seperti *clique*, para remaja belajar untuk mengidentifikasi tipe-tipe dan mengatur interaksi sosial. Para remaja mulai untuk melihat diri mereka sebagaimana orang lain melihat mereka, dan mereka diajarkan melalui interaksi ini untuk mengontrol emosi dan tingkah laku (Davis dalam Salkind, 2008: 152).

Manfaat kedua dari *clique* adalah mereka dapat mengembangkan harga diri remaja. Penelitian menunjukkan bahwa *clique* memberikan efek yang kuat terhadap harga diri. Remaja mulai

melihat bagaimana orang lain melihat mereka melalui *peer group*, dan persepsi dari orang lain telah ditemukan memiliki dampak yang besar terhadap bagaimana seseorang memandang diri mereka sendiri (Davis dalam Salkind, 2008: 152). Kelompok teman sebaya berjenis kelamin sama dapat membantu anak-anak mempelajari perilaku yang sesuai dengan gendernya dan memasukkan peran gender ke dalam konsep diri mereka (Papalia dkk., 2009: 511).

Remaja dalam *clique* yang bersaing secara berlebihan melihat seluruh jaringan sosial dengan cara ini, sehingga bertingkah seperti sedang menandingi orang lain. Dengan harga diri, remaja dapat dengan mudah mengembangkan sudut pandang yang negatif terhadap bagaimana orang lain memandang mereka, atau mereka mungkin melihat perubahan tetap dalam status dan berfikir bahwa mereka berharga hanya jika mereka memiliki sesuatu untuk ditunjukkan dan jika mereka menjatuhkan orang lain (Davis dalam Salkind, 2008: 152).

A. 6. *Clique* Sebagai Kelompok Sosial

Kelompok sosial menurut Sherif adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, stuktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut (Gerungan, 2009: 91). *Clique* termasuk ke dalam kelompok primer dan tidak formal. Pertama, karena di dalam *clique* terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antaranggotanya daripada dalam kelompok sekunder. Kedua, *clique* tidak berstatus resmi, meskipun di dalamnya terdapat peranan-peranan dan hierarki tertentu serta norma pedoman tingkah laku anggotanya, namun hal ini tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis seperti pada kelompok formal.

Interaksi yang terjadi antar anggota dalam *clique* yang dinamis dan timbal balik akan membentuk dinamika kelompok. Dinamika kelompok menurut Floyd D. Ruch adalah analisis dari hubungan-hubungan kelompok sosial yang berdasarkan prinsip bahwa tingkah laku dalam kelompok adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara individu-individu dalam situasi sosial (Gerungan, 2009: 119). Analisis dari hubungan-hubungan tiap kelompok di mana remaja termasuk di dalamnya memiliki dua hal umum yaitu norma-norma dan peran-peran (Sanrock, 2003: 231).

Dengan terjadinya atau terbentuknya kelompok, maka akan terbentuk pula norma kelompok. Yang dimaksud dengan norma kelompok ialah pedoman-pedoman yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota kelompok (Walgitto, 2003: 89). Peran (*role*) merupakan posisi tertentu dalam kelompok yang disusun oleh aturan-

aturan dan harapan-harapan. Peran menentukan bagaimana remaja harus bertingkah laku dalam posisi tersebut (Santrock, 2003: 233).

A. 6.1 Ciri-ciri Umum Kelompok Sosial

Di samping adanya interaksi sebagai sifat atau ciri suatu kelompok, kelompok masih mempunyai ciri-ciri yang lain, yaitu tujuan, struktur, dan *groupness* (Walgito, 2003: 84 – 86):

1. Interaksi. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain (*mutual influence*). Interaksi dapat berlangsung dengan secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya, yang merupakan salah satu sifat dari kehidupan kelompok.
2. Tujuan. Orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan ataupun alasan. Tujuan dapat bersifat intrinsik, misalnya tergabung dalam kelompok mempunyai rasa senang. Namun juga dapat bersifat ekstrinsik, yaitu bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan tidak dapat dicapai secara sendiri, tetapi dapat dicapai dengan secara bersama-sama, ini merupakan tujuan bersama atau merupakan *common goals*. *Common goals* ini merupakan yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok. Tujuan sesuatu kelompok mungkin berbeda dengan tujuan kelompok lain. Dengan tujuan yang lain, maka hal tersebut juga akan mempengaruhi hal-hal yang lain yang ada dalam kelompok yang bersangkutan. Dengan tujuan yang berbeda, maka hal tersebut akan dapat mempengaruhi struktur yang ada dalam kelompok tersebut, juga akan dapat mempengaruhi pola interaksi dalam kelompok yang bersangkutan. Karena itu sesuatu pola yang dapat diterapkan pada sesuatu kelompok belum tentu dapat diterapkan dengan tepat pada kelompok lain.
3. Struktur. Kelompok itu mempunyai struktur (*a stable pattern of relationships among members*), yang berarti adanya peran (*roles*), norma, dan hubungan antar anggota. Peran dari masing-masing anggota kelompok yang berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran dari masing-masing anggota kelompok akan tergantung pada posisi ataupun kemampuan individu masing-masing. Seseorang pada suatu kelompok belum tentu mempunyai peran yang sama pada kelompok lain. Hal tersebut karena dalam kenyataan seseorang dapat menjadi anggota dari berbagai macam kelompok. Seseorang menjadi pemimpin pada suatu kelompok, tetapi menjadi anggota kelompok biasa pada kelompok yang lain, sehingga dengan demikian seseorang mempunyai peran dan status yang berbeda-beda dalam kelompok yang berbeda-beda.
4. *Groupness*. Kelompok merupakan suatu *entity* (kesatuan), merupakan objek yang *unified*.

Menurut Campbell, orang mempersepsi kelompok lebih sebagai suatu *unified whole* daripada sekelompok orang yang saling berdekatan satu dengan yang lain. Jadi satu dengan lain tidak saling lepas, tetapi kelompok merupakan suatu kesatuan dari para anggotanya, merupakan kesatuan yang bulat. Karena itu dalam menganalisis perilaku kelompok, unit analisisnya adalah perilaku kelompok tersebut, bukan perilaku individu-individu.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002: 3). Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Sugiyono dalam Kuswana, 2011: 44).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus yang khusus (Poerwandari, 2009: 124 – 125).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik survei, wawancara, dan catatan lapangan. *Survei*, merupakan teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam penelitian deskriptif (*descriptive research*). Teknik ini dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan karakteristik atau ciri-ciri kelompok, kejadian, atau fenomena. Survei juga dapat digunakan untuk mengetahui opini, sikap, atau persepsi subjek (Chaedar, 2006: 151). Dalam penelitian ini, survei dilakukan pada saat mengambil data mengenai jaringan hubungan sosial di dalam kelas responden penelitian, menggunakan sosiometri pada studi pendahuluan.

Wawancara, tujuan dari wawancara kualitatif adalah untuk menangkap bagaimana *interviewee* melihat dunia mereka; untuk mempelajari terminologi dan penilaian mereka, dan untuk menangkap kompleksitas dari persepsi dan pengalaman individual mereka (Patton, 2002: 348). Untuk mendukung tujuan dari penelitian, pertanyaan dalam wawancara didominasi oleh *open questions* yaitu pertanyaan terbuka yang bersifat ekspansif, biasanya mengkhhususkan pada satu

topik, dan memberikan responden kebebasan yang cukup dalam menentukan banyak dan jenis informasi untuk diberikan (Stewart & Cash, 2008: 51). *Catatan Lapangan*, merupakan catatan tertulis apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan diperlukan dalam melakukan penelitian kualitatif agar mendapatkan informasi yang lebih luas dan menghindari adanya informasi yang terlupakan (Moleong, 2007: 208).

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang bersekolah SMP Negeri 58 Jakarta Selatan. Menurut Sarantakos, sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik subjek sebagai berikut (Sarantakos dalam Poerwandari, 2009: 110):

- a) Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian.
- b) Tidak ditentukan secara kaku dari awal, tetapi tidak dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampel sesuai dengan pemahaman yang berkembang dalam penelitian.
- c) Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa) melainkan pada kecocokan konteks.

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu (Kuswana, 2011: 139). Individu-individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang merupakan satu anggota *clique*, yang diberi nama The Allay's dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Remaja putri (*early adolescence*) dengan rentang usia antara 12-15 tahun.
2. Tergabung atau menjadi anggota *clique* berbasis sekolah.

Menurut Poerwandari, langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu mengorganisasikan data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, dan interpretasi (Poerwandari, 2009: 168).

1. *Mengorganisasikan data*. Mengorganisasikan data dengan mentranskrip hasil wawancara dalam bentuk verbatim setelah wawancara selesai dilakukan.
2. *Koding dan analisis*. Kode ditulis pada bagian samping transkrip verbatim dan membuat kategorisasi sesuai dengan teori yang digunakan. Pada observasi dan wawancara, peneliti melakukan koding data agar jelas dalam pengklarifikasian subjek, yaitu adanya simbol-simbol seperti W yang merupakan wawancara, L/P melambangkan jenis kelamin (L) untuk laki-

laki sedangkan (P) untuk perempuan, kemudian inisial nama subjek yang pada penelitian ini dilambangkan dengan RN (Subjek I), AB (Subjek II), AD (Subjek III), RR (Subjek IV), dan GF (Subjek V).

3. *Pengujian terhadap dugaan*. Diskusi dilakukan dengan dosen pembimbing untuk mengetahui apakah ada sudut pandang yang berbeda terhadap pemahaman lain dari hasil wawancara yang didapat.
4. *Interpretasi*. Pelaksanaan interpretasi data-data yang telah didapat, yaitu interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan akan dibandingkan dengan gambaran dari konsep teori yang digunakan.

Teknik kalibrasi keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik menguji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2007: 330). Triangulasi merujuk pada dua konsep yakni dimensi-alitas melalui sudut pandang yang jamak dan stabilitas. Sumber-sumber, metode, dan teknik yang berbeda bila digabungkan akan meningkatkan kredibilitas (Chaedar, 2006: 176).

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode adalah cara pengumpulan data yang menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode yang sama dengan metode sama dari sumber berbeda (Poerwandari, 2009: 223).

3. Hasil & Diskusi

Kelompok dalam remaja awal (*early adolescence*) telah dideskripsikan ke dalam istilah *clique* (Kiesner dkk., 2002: 196). *Clique* sendiri adalah sebuah grup sosial kecil yang biasanya terdiri dari dua sampai dua belas orang (rerata enam orang). Mereka terbentuk karena kesamaan karakteristik antar anggota-anggotanya, termasuk usia, jenis kelamin, ras, status sosial, serta saling berbagi ketertarikan dan aktivitas (Davis dalam Salkind, 2008: 149). *Clique* merupakan latar sosial dimana para remaja *nongkrong*, berbicara satu sama lain, dan membentuk persahabatan yang dekat (Steinberg, 1999: 163).

Berdasarkan pada hasil penelitian pada SMP Negeri 58 Jakarta, ditemukan sebuah *clique* remaja putri yang bernama The Allay's. *Clique* The Allay's beranggotakan lima orang antara lain RN, AB, AD, RR, dan GF. Di dalam *clique* The Allay's para remaja saling berinteraksi satu sama lain, saling berbagi ketertarikan seperti kesukaan mereka makan ceker dan mendengarkan musik dangdut, serta melakukan berbagai aktivitas bersama seperti

nongkrong, berbagi cerita satu sama lain dan membentuk suatu kelompok persahabatan yang dekat. Para anggota *clique* The Allay's juga menggambarkan perilaku mereka yang sama antara lain suka *ngelawak* (membuat lelucon), *petakilan* (tidak bisa diam) dan usil.

Clique ini terbentuk ketika para anggotanya duduk di kelas delapan. Berawal dari kebiasaan bermain dan menghabiskan waktu istirahat bersama-sama membuat interaksi satu sama lain semakin intensif. Tiga anggota diantaranya sebelumnya sudah saling mengenal karena berada di satu kelas di kelas tujuh empat (7.4), sedangkan dua anggota lainnya berada di satu kelas di kelas tujuh dua (7.2). Ketika naik ke kelas delapan, empat anggota diantaranya berada di satu kelas yaitu kelas delapan empat (8.4), sedangkan satu orang berada di kelas delapan dua (8.2). Kedekatan dimulai dari intensitas pertemuan mereka yang sering karena berada di dalam kelas yang sama dan duduk berdekatan. Sedangkan kedekatan anggota yang berlainan kelas dengan anggota *clique* lainnya dimulai saat mereka bertemu di suatu acara. Pada akhirnya mereka semakin dekat setelah bercakap-cakap dan kedekatan itu berlanjut juga di sekolah.

Tetapi lebih dari itu, *clique* yang merupakan kelompok sosial dapat terbentuk karena para anggotanya memiliki tujuan yang mirip atas alasan mereka mengapa lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama-sama. Kedua orang tua RN, AD dan GF bekerja di luar rumah, sehingga menyebabkan kondisi rumah sering ditinggalkan dalam keadaan kosong. Dalam menghadapi situasi ini, RN, AD dan GF memilih menghabiskan waktu mereka untuk berkumpul bersama teman-teman satu *clique* di tempat-tempat mereka biasa *nongkrong* seperti Sevel, Plangi, Rummyog, atau Taman Menteng, dan pulang sore atau malam hari ketika paling tidak salah satu orang tua mereka sudah tiba di rumah.

Pada kasus AB dan RR, hanya salah satu dari orang tua mereka yang bekerja di luar rumah. Alasan AB dan RR untuk lebih memilih menghabiskan waktu mereka untuk berkumpul bersama teman-teman satu *clique* daripada di rumah adalah karena adanya konflik yang sering terjadi antara mereka dengan ibu mereka masing-masing. Ibu AB kerap membanding-bandingkan AB dengan kakak perempuan AB dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci, dan sebagainya. Di sisi lain, ibu RR juga kerap kali mengkritik hasil pekerjaan RR dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini berdampak negatif baik pada AB maupun RR dimana mereka berusaha untuk tidak berada di rumah demi menghindari konflik.

Suatu *clique* juga dapat terbentuk karena adanya kesamaan dan ketertarikan yang sama pada setiap anggota. RN, AB, AD, RR dan GF mengenyam pendidikan di sekolah yang sama dan

tinggal berdekatan. Pada awalnya, hal ini mempermudah mereka untuk berinteraksi satu sama lain. Kemudian, interaksi yang terjadi di antara RN, AB, AD, RR dan GF terutama dalam bentuk komunikasi, membuat mereka semakin mengenal satu sama lain dan terdapat cukup banyak kesamaan dan ketertarikan yang sama pada setiap anggota, antara lain:

1. Mereka menyukai satu jenis makanan yang sama (*ceker ayam*), serta tertarik dan menyukai aliran musik yang sama (musik dangdut).
2. Mereka sama-sama suka untuk melakukan hal-hal yang lucu (*ngelawak*), sama-sama tidak bisa diam (*petakilan*) dan usil.
3. Mereka melengkapi kesamaan yang ada di antara mereka dengan membeli barang-barang (berupa baju, gelang, jam tangan, *head band*, kalung, kutek) yang sama.
4. Hal yang paling krusial adalah bahwa mereka memiliki latar belakang keluarga yang relatif mirip. Baik RN, AB, AD, RR dan GF tidak dekat dengan orang tua laki-laki mereka masing-masing. RN dan GF tinggal dengan bapak tiri dan jarang berinteraksi satu sama lain; bapak AB dan RR jarang berada di rumah dan mereka juga jarang melakukan aktivitas bersama-sama; dan pada kasus AD, yang menyebabkan renggangnya hubungan antara AD dengan bapaknya adalah karena masalah perceraian orang tua.

Clique memiliki status hirarki yang sangat kuat didalamnya, termasuk setidaknya terdapat satu pemimpin. Bagi pemimpin *clique*, ini dapat menjadi proses yang sulit, dimana telah membuat orang memegang pandangan negatif terhadap *clique*. Satu cara pemimpin mengatur statusnya dengan secara berseling memuji dan mengkritik tiap anggota, yang membuat pemimpin tetap mendapatkan perhatian yang negatif terhadap dirinya. Pemimpin juga dapat merubah cara *clique* memandang aktivitas, nilai-nilai, dan juga opini terhadap suatu hal untuk membuat anggotanya tidak yakin dimana mereka harus berdiri dalam kelompok (Davis dalam Salkind, 2008: 151).

Clique The Allay's memiliki seorang *leader* yaitu AD. Berbeda dengan paparan teori, AD selama proses penelitian tidak menunjukkan pengaturan status, termasuk tidak adanya status tertentu yang mengikat pada anggota *clique* lainnya. Perhatian negatif dari luar (contohnya dari sudut pandang guru) dalam *clique* ini justru berasal dari anggota *clique* di luar *leader*, yaitu RN yang dianggap guru memberikan pengaruh kurang baik terhadap anggota-anggota dalam kelompok kecil ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya provokasi beberapa guru kepada anggota *clique* lainnya untuk tidak bergaul dengan RN.

Dengan terjadinya atau terbentuknya kelompok, maka akan terbentuk pula norma kelompok. Yang dimaksud dengan norma

kelompok ialah pedoman-pedoman yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota kelompok (Walgito, 2003: 89). Peran (*role*) merupakan posisi tertentu dalam kelompok yang disusun oleh aturan-aturan dan harapan-harapan. Peran menentukan bagaimana remaja harus bertingkah laku dalam posisi tersebut (Santrock, 2003: 231).

Dalam *clique* The Allay's, *nongkrong* adalah hal yang rutin dan wajib. Namun, ada kesepakatan di antara mereka untuk tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif sebagai dampak dari pergaulan mereka yang luas. Hal-hal negatif yang mereka hindari adalah seperti rokok, narkoba dan pergaulan bebas. Memiliki teman dekat yang berlawanan jenis (pacar) juga menjadi hal yang penting dalam *clique* ini. Ketika seorang teman memiliki pacar, maka teman yang lain pun harus memiliki pacar. Jika suatu saat seorang teman putus dengan pacarnya, sudah merupakan kewajiban bagi teman yang lain untuk membantu teman tersebut untuk mendapatkan pacar lagi.

Salah satu peran *leader* tampak dalam *clique* The Allay's ini adalah dengan berusaha menjaga kesatuan kelompok, terutama dalam menangani konflik yang terjadi. Meskipun tidak ditunjukkan secara eksplisit, *leader* memberikan keyakinan pada setiap kelompok untuk tidak berpisah hanya karena masalah yang mereka hadapi, dan bahwa kebersamaan mereka jauh lebih penting.

Kekohesifan suatu kelompok dibangun melalui interaksi. Interaksi antar anggota *clique* The Allay's cukup intensif. Interaksi berlangsung secara fisik, non-verbal dan emosional terjadi ketika RN, AB, AD, RR dan GF banyak menghabiskan waktu senggang mereka bersama-sama, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Di samping adanya interaksi sebagai sifat atau ciri suatu kelompok, kelompok masih mempunyai ciri-ciri yang lain, yaitu tujuan, struktur, dan *groupness* (Walgito, 2003: 84).

Kekohesifan suatu kelompok dipengaruhi oleh adanya tujuan yang sama (*common goals*) antar anggota kelompok. *Common goals* ini merupakan faktor pemersatu yang paling kuat dalam kelompok. Para anggota *clique* The Allay's memiliki tujuan yang sama, salah satunya aktualisasi diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka sejauh mungkin. *Clique* The Allay's sebagai latar sosial memberikan kesempatan bagi RN, AB, AD, RR dan GF untuk mewujudkan potensi mereka atas bakat, minat, kemampuan interpersonal atau sosial yang berdampak pada penyesuaian (*adjustment*) dan kesejahteraan psikologis.

Kekohesifan kelompok juga dipengaruhi oleh struktur yang berarti dalam kelompok tersebut ada peran, norma, dan hubungan antar anggota. Peran, norma dan hubungan antar anggota *clique* inilah yang mempengaruhi perilaku RN, AB, AD, RR dan GF dalam melakukan interaksi. Contohnya AD

sebagai *leader*, kerap menjadi orang yang dipercaya oleh anggota kelompok lainnya dalam mengambil keputusan-keputusan dalam *clique*.

Kekohesifan kelompok dipengaruhi oleh *groupness*, dimana kelompok merupakan suatu kesatuan. *Groupness* ini selanjutnya menimbulkan sikap perasaan *in-group* yang secara tegas dibatasi dari sikap perasaan *out-group*. Sikap *in-group* berkaitan dengan hal-hal yang mampu dipahami oleh anggota *clique* pada interaksi di dalam kelompok. Salah satu contoh sikap perasaan terhadap anggota *in-group* adalah adanya rasa solidaritas untuk tetap bersama dalam keadaan suka maupun duka, yang merupakan sikap yang tidak mampu untuk dipahami orang luar (*out-group*).

Sebuah hasil studi memaparkan bahwa remaja, terutama pada remaja putri yang memiliki *close relationship* seperti *liaisons* maupun menjadi anggota *clique* memiliki kompetensi interpersonal yang lebih baik dibandingkan remaja yang hanya memiliki *dyads* atau tidak memiliki ketiganya (*isolates*) (Henrich dkk., 2000, 19 – 20). Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan yang memuaskan satu sama lain dengan berbagai macam orang dalam situasi yang berbeda (Fitts, 1970: 51). Buhrmester dkk., membagi kompetensi interpersonal ke dalam lima aspek, antara lain *initiation*, *assertion*, *disclosure*, *emotional support*, dan *conflict management* (Buhrmester dkk., 1988: 993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada anggota *clique* putri, homogenitas signifikan pada dua variabel yaitu kompetensi interpersonal dan GPA (Henrich dkk., 2000). Dalam penelitian ini, kompetensi interpersonal homogenitas hanya tampak pada indikator kemampuan mengungkapkan hal yang bersifat pribadi, kemampuan bersikap terbuka pada orang lain, kemampuan membantu teman yang sedang kesusahan dan kemampuan mengatasi konflik dengan orang lain, serta terlihat perbedaan individu yang cukup signifikan pada kemampuan akademik anggota *clique*.

Pada aspek-aspek kompetensi interpersonal lainnya, kemampuan setiap anggota *clique* The Allay's menunjukkan hasil yang relatif berbeda. Kemampuan berinisiatif merupakan kemampuan seseorang untuk memulai interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa, kemampuan berinisiatif membuka hubungan (berinteraksi) dengan orang lain merupakan kemampuan yang dipengaruhi oleh bagaimana individu bersangkutan membuka hubungan dengan individu lain. Dengan kemampuan berinisiatif, individu akan melakukan penjelajahan, memulai suatu hubungan dan bergerak secara aktif dan mandiri.

4. Kesimpulan

Latar belakang terbentuknya *clique* The Allay's pada awalnya adalah karena setiap anggotanya sudah saling mengenal di kelas tujuh. Ketika berada di kelas delapan intensitas pertemuan meningkat baik di dalam dan di luar sekolah, hal ini juga didukung oleh letak tempat tinggal mereka yang berdekatan satu sama lain. Intensitas pertemuan yang sering mendukung interaksi mereka secara verbal sehingga melalui interaksi verbal ini mereka menemukan kesamaan-kesamaan umum, seperti menyukai jenis makanan dan musik yang sama. Mereka juga sama-sama suka untuk melakukan hal-hal yang lucu (*ngelawak*), sama-sama tidak bisa diam (*petakilan*) dan usil.

Para anggota *clique* memiliki alasan yang mirip mengapa lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama-sama, antara lain karena situasi dan kondisi rumah yang kerap kali kosong karena kedua orang tua bekerja di luar rumah dan baru tiba di rumah pada malam hari. Alasan lainnya adalah untuk menghindari konflik yang juga kerap terjadi di rumah. Hal yang paling krusial adalah bahwa mereka memiliki latar belakang keluarga yang relatif sama. Kelima remaja putri anggota *clique* ini tidak dekat dengan orang tua laki-laki mereka masing-masing. Dua diantaranya tinggal dengan bapak tiri dan jarang berinteraksi satu sama lain; bapak dari dua anggota lainnya jarang berada di rumah dan mereka juga jarang melakukan aktivitas bersama-sama; dan pada satu anggota yang lain, penyebab renggangnya hubungan dengan bapaknya adalah karena masalah perceraian orang tua.

Kekohesifan *clique* ini dibangun melalui interaksi antar anggota yang intensif. Interaksi berlangsung secara fisik, non-verbal dan emosional terjadi ketika kelima anggotanya banyak menghabiskan waktu senggang mereka bersama-sama, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Para anggota *clique* memiliki tujuan yang sama, salah satunya aktualisasi diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka sejauh mungkin. *Clique* ini menjadi latar sosial dan memberikan kesempatan bagi kelima anggotanya untuk mewujudkan potensi mereka atas bakat, minat, kemampuan interpersonal atau sosial yang berdampak pada penyesuaian (*adjustment*) dan kesejahteraan psikologis.

Kekohesifan *clique* juga dipengaruhi oleh struktur, dimana dalam *clique* ini terdapat peran, norma, dan hubungan antar anggota. Peran, norma dan hubungan antar anggota *clique* ini yang mempengaruhi perilaku kelima anggota *clique* dalam melakukan interaksi. Kekohesifan *clique* juga dipengaruhi oleh *groupness*, dimana setiap anggotanya ini merasa sebagai suatu kesatuan di dalam *clique*. *Groupness* menimbulkan sikap perasaan *in-group* pada setiap anggota *clique* yang secara tegas dibatasi dari sikap perasaan *out-group*.

Sikap *in-group* berkaitan dengan hal-hal yang mampu dipahami oleh anggota *clique* pada interaksi di dalam kelompok. Salah satu contoh sikap perasaan terhadap anggota *in-group* adalah adanya rasa solidaritas untuk tetap bersama dalam keadaan suka maupun duka, yang merupakan sikap yang tidak mampu untuk dipahami orang di luar *clique* (*out-group*).

Temuan di luar fokus penelitian antara lain setiap anggota *clique* memiliki kemampuan interpersonal yang baik sehingga mampu menjaga dan memelihara hubungan satu sama lain, dengan baik pula. Salah satu contohnya adalah mereka mampu mengatasi setiap konflik, baik yang terjadi diantara anggota *clique* maupun konflik yang terjadi dengan orang-orang di luar dari *clique*.

Kendati *clique* lebih banyak dipandang secara negatif, tapi hasil penelitian menemukan bahwa *clique* juga memiliki efek yang positif sama halnya dengan efek negatif pada setiap anggotanya. Hasil penelitian menemukan latar belakang terbentuknya sebuah *clique* dan faktor-faktor yang mempengaruhi kekohesifan *clique*. Berdasarkan hasil temuan tersebut, implikasi penelitian ini adalah perlunya perhatian khusus dari guru dan orang tua terhadap latar belakang terbentuknya *clique* di sekolah serta faktor-faktor yang mendorong kekohesifan antar anggotanya.

Guru perlu memperhatikan bakat dan minat siswanya di sekolah. Jika ditemukan kejanggalaan baik sikap dan perilaku pada siswa, guru perlu mengikutsertakan orang tua siswa dan siswa yang bermasalah tersebut dalam forum diskusi. Forum diskusi ini dapat mempermudah guru dalam menangani siswa bermasalah dalam mencari jalan keluar yang terbaik. Menghukum siswa tanpa memperhatikan latar belakang terbentuknya sikap dan perilakunya yang bermasalah dapat berdampak pada munculnya keinginan dan sikap memberontak. Hal ini membuat hubungan antara guru dan siswa semakin memburuk, dan masalah tidak terselesaikan dengan baik.

Implikasi lain dari penelitian adalah perlunya perhatian khusus orang tua laki-laki terhadap remaja putri mereka. Kebutuhan akan rasa kasih sayang yang tidak cukup dari orang tua laki-laki dapat mengakibatkan remaja putri mencarinya di tempat lain. Pada orang tua yang keduanya bekerja di luar rumah, perlu memperhatikan anak-anak mereka secara ekstra karena kondisi rumah yang kerap ditinggalkan kosong dapat mempengaruhi kesehatan psikologis anak.

5. Daftar Pustaka

Bukowski, William M., Andrew F. Newcomb & Willard W. Hartup. (1996). *The Company They Keep: Friendship in Childhood and Adolescence*. New York: Cambridge University Press

- Chaedar, A. Alwasilah. (2006). *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Cook, Clayton R. dkk., (2010). *Predictors of Bullying and Victimization in Childhood and Adolescence: A Meta-analytic Investigation*. *Journal of School Psychology Quarterly*, vol. 25, no. 2, p. 65-83.
- Freedson, Bette J. *Understanding an Adolescent Phenomenon: Teens Click with Their Cliques*. Accessed on March 17, 2012 from <http://www.education.com/reference/article/understanding-adolescent-teen-cliques/>
- Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hallinan, Maureen T. & Stevens S. Smith. (1989). *Classroom Characteristics and Student Friendship Cliques*, *Journal*, vol. 67, no. 4, p. 898-919.
- Hartwell-Walker, M. (2008). *Click or Clique: Positive and Negative Teen Social Groups*. Accessed on March 17, 2012 from <http://psychcentral.com/lib/2008/click-or-clique-positive-and-negative-teen-social-groups/>
- Henrich, Christopher C. dkk., (2000). *Characteristics and Homogeneity of Early Adolescent Friendship Group: A Comparison of Male and Female Clique and Nonclique Members*. *Journal of Applied Developmental Science*, vol. 4, no. 1, p. 15-26.
- Hornby, A. S. (1987). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. England: Oxford University Press
- Kiesner, Jeff dkk. (2002). *Group Identification in Early Adolescence: Its Relation with Peer Adjustment and Its Moderator Effect on Peer Influence*, *Child Development Journal*, vol. 73, no. 1, p. 196-208.
- Kuswana, Dadang. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Pustaka Setia
- Lee, Steven W. (2005). *Encyclopedia of School Psychology*. California: Sage Publications
- Lwin, May dkk., (2008). *How to Multiply Your's Child Intelligence*. Yogyakarta: PT. Indeks
- Mary, Sister Vishala. (2008). *Guidance and Councelling (For Teachers, Parents and Students)*. New Delhi: S. Chand
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Papalia, Diane E., Sally W. Olds, Ruth D. Feldman. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publications
- Poerwandari, E. Kristi. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Perfecta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Richards, William D. & Ronald E. Rice. (1981). *The NEGOPY Network Analysis Program*. *Social Networks Journal* no. 3, p. 215-223.
- Salkind, Neil J. (Ed). (2002). *Child Development*. New York: Macmillan Reference USA
- Salkind, Neil J. (Ed). (2008). *Encyclopedia of Educational Psychology*. California: Sage Publications
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Schickedanz, Judith A. dkk., (2001). *Understanding Children and Adolescents*. Boston: Allyn & Bacon
- Stewart, Charles J. & William B. Cash Jr. (2008). *Interviewing: Principles and Practices*. Singapore: McGraw-Hill
- Urberg, Kathryn A. dkk., (1998). *Adolescent Friendship Networks: Continuity and Change Over the School Year*. *ProQuest Psychology Journal*, vol. 4, no. 3, p. 313-337.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Jogjakarta: Andi Offset
- Warga, Richard G. (1983). *Personal Awareness: A Psychology of Adjustment*. Boston: Houghton Mifflin Company